

**PERAN WANITA TANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BANYUMAS
(Studi Kasus di Kecamatan Cilongok)**

ALTRI MULYANI, ALPHA NADEIRA MANDAMDARI
Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Masuk 22 Februari 2012; Diterima 27 Februari 2012

ABSTRACT

The role of a woman in the household has a strategic position in maintaining household food security. A woman has an important role in selecting food to process them into food for the household. This research was aimed at recognizing: (1) Household food security condition of women peasant in Banyumas Regency; (2) The Factors that influenced the role of women peasant in efforts to achieve food security at household level in Banyumas Regency, and (3) The Factors that influenced the the diversivication patterns in Banyumas regency.

This research was conducted in the Gununglurah villages. The data was collected from 85 respondents of women peasant using the simple random sampling and the regression analyze with Ordinary Least Square (OLS) method was applied for the data analysis.

The result shows that the degree of family food security in Gununglurah village included in the food insecure category (59.77%) whereas those including food insecurity ranged 40.23%. The Factors that influenced the role of women peasant in efforts to achieve food security at household level in Banyumas Regency were income households, income of woman peasant, family size and dummy toddlers. The Factors that influenced the the diversification patterns in Banyumas regency were the price of rice; number of family members; and education

Keywords: Role of Women, Food Security, and Women Peasant

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau. Tujuan akhir dari ketahanan pangan adalah meningkatnya kesejahteraan manusia yang dapat dilihat dari terpenuhinya hak seseorang atas pangan. Namun sayangnya, tidak semua masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan pangannya. Menurut Sumaryanto (2009), sampai bulan September 2009 sekitar 14,98% penduduk dunia kekurangan pangan (*undernourishment*) dimana per hari rata-rata lebih dari 13.350 orang meninggal akibat kelaparan. Untuk itu ketersediaan pangan secara melimpah baik di tingkat global, nasional bahkan regional tidak menjamin seluruh penduduk dapat terbebas dari kelaparan dan kurang gizi.

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari

pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya dimana kebutuhan untuk hidup layak diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2.200 kalori sehari. Jumlah uang tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan. Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam hal ini kondisi ketahanan pangan yang rentan menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya karena miskin maka ia tidak memiliki ketahanan pangan. Oleh karena itu petani miskin dan ketahanan pangan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena satu sama lain saling berinteraksi. Di lain pihak kemiskinan merupakan isu gender, karena peran sentral wanita dalam manajemen dan kesejahteraan keluarga. Wanita miskin yang paling terkena dampaknya karena mereka bertanggungjawab atas kesejahteraan keluarga.

Di dalam rumah tangga, wanita adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan

pangan ramah tangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka. Kenyataan bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif wanita berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas wanita. Mendapatkan atau mengakses sumberdaya yang memungkinkan melaksanakan aktivitas tersebut juga merupakan tugas wanita. Namun demikian kendala lingkungan dan sosial yang menghambat wanita dalam mengakses cukup sumberdaya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut dalam sistem pangan menimbulkan permasalahan serius bagi wanita untuk melaksanakan tanggung jawab reproduktif mereka dan sering berakibat pada buruknya kondisi nutrisi anak (Aprodevdalam Sukiyono, 2008).

Ketahanan pangan adalah fungsi dari banyak faktor yang memberdayakan individual atau rumah tangga untuk mengakses pangan yang aman dan cukup bergizi dengan cara yang benar, termasuk peubah pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat. Studi awal pada tingkat rumah tangga menunjukkan bahwa naiknya pendapatan dan ketersediaan pangan akan mengakibatkan penurunan kelaparan, tetapi tidak selamanya malnutrisi. Akses pangan dimana rumah tangga bergantung pada apakah rumah tangga mempunyai cukup pendapatan untuk membeli pangan pada harga yang berlaku, atau mempunyai cukup lahan atau sumber lain untuk berusaha tani pangan yang dibutuhkan (Sukiyono, et al, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan mengkaji: (1) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di Kabupaten Banyumas; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita tani dalam konsumsi bahan panggunaan mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas; dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan pangan pada tingkat rumah tangga wanita tani di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Cilongok sebagai salah satu kecamatan miskin di Kabupaten Banyumas.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok. Desa Gununglurah merupakan desa yang memiliki penduduk miskin paling banyak di Kecamatan Cilongok. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah responden penelitian adalah sebanyak 85 rumah tangga petani. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berjenis kelamin wanita dan sudah menikah; menjadi kepala keluarga dan atau anggota keluarga; berumur di atas 17 tahun; dan termasuk kategori keluarga miskin.

Metode

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga wanita tani dapat diketahui dengan menggunakan derajat ketahanan pangan yang digunakan oleh Swindale dan Bilinsky (2007); Smith dan Subandono (2007). Indikator ini diestimasi dengan cara menghitung jumlah jenis pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh kelompok rumah tangga dimana survai dilakukan. Smith and Subandoro (2007) mengelompokkan pangan menjadi 7 kelompok atau jenis. Ketujuh kelompok pangan itu adalah (1) biji-bijian, akar-akaran, dan umbi-umbian; (2) kacang-kacangan; (3) produk ternak; (4) daging, ikan, dan telur; (5) minyak dan lemak; (6) buah-buahan; dan (7) sayur-sayuran. Swindale dan Bilinsky (2007) membagi derajat ketahanan pangan menjadi tiga, yaitu: tinggi, bila konsumsi pangan >6 ; Sedang bila konsumsi pangan $4,5 - 6$; dan rendah bila konsumsi pangan $< 4,5$. Smith and Subandoro (2007) membagi derajat ketahanan pangan menjadi dua, yaitu rawan pangan, bila konsumsi pangan $<5,6$ dan tahan pangan bila konsumsi pangan $\geq 5,6$.

Untuk mengetahui peran wanita tani dalam konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas digunakan model analisis sebagai berikut:

$$Y_i = f(I_h, I_f, A_f, E_f, S, DB, DI)$$

Keterangan:

- Y_i = Konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga ke - i (Rp/kapita/tahun)
 i = 1,2,...,n
 I_h = Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
 I_f = Pendapatan wanita tani (Rp/tahun)
 E_f = Pendidikan wanita (tahun)
 S = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
 DB = Dummy balita ($D = 1$ artinya mempunyai balita dan $D = 0$ artinya tidak mempunyai balita)
 DI = Dummy informasi ($D = 1$ artinya mempunyai akses terhadap informasi seperti TV, Radio, Surat Kabar, majalah, dll; dan $D = 0$ artinya tidak mendapatkan akses terhadap informasi)

Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas digunakan model sebagai berikut:

$$Y_i = f(Ph, Phi, I_h, S, E_f)$$

Keterangan:

- Y_i = Pengeluaran bahan pangan pada tingkat rumah tangga ke - i (Rp/kapita/tahun)
 Ph = Harga Beras
 PH_i = Harga bahan pangan lainnya ke i ($i = 1,2,...,n$) (Rp/tahun)
 I_h = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)
 E_f = Pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Informasi tentang karakteristik rumah tangga sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual rumah tangga sebelum mengkaitkan dengan derajat ketahanan pangan rumah tangga. Karakteristik rumah tangga wanita tani di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok disajikan pada Tabel 1. Dilihat dari karakteristik umur, rata-rata umur wanita tani termasuk dalam kategori umur produktif. Menurut BPS (2010) penduduk yang berumur produktif adalah penduduk yang berusia 15 - 64 tahun. Umur produktif ini

berhubungan dengan aktivitas sosial maupun ekonomis yang dapat dilakukan oleh wanita tani. Umur kepala keluarga juga didominasi oleh kelompok umur produktif seperti halnya umur wanita taninya. Umur produktif erat kaitannya dengan kemampuan fisik serta kemampuan dalam mengambil keputusan sehingga wanita tani dapat berpikir lebih rasional dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangganya.

Dilihat dari lama pendidikan, rata-rata wanita tani yang ada di Desa Gununglurah pendidikannya masih rendah. Pendidikan wanita tani yang ada di Desa Gununglurah kebanyakan adalah SD. Selain itu masih banyak dijumpai wanita tani yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar. Dilihat dari lama pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan wanita tani di Desa Gununglurah adalah 5,70 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata wanita tani tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya yaitu SD. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan dan pola pikir wanita tani di dalam rumah tangganya dalam mengambil keputusan khususnya yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin tinggi pendidikan wanita tani maka semakin rasional mereka dalam mengambil keputusan mengenai pola konsumsi rumah tangganya untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin rendah pendidikan wanita tani maka semakin mereka tidak berani dalam pengambilan keputusan mengenai pola konsumsi pangan dalam rumah tangganya. Wanita tani yang berpendidikan rendah cenderung lebih bersifat menerima kondisi dengan apa adanya. Pola makan yang diterapkan hanya berdasarkan kemampuan membeli bahan pangan tanpa memikirkan kualitas bahan pangan tersebut.

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Menurut Suhardjo (1996), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gununglurah adalah Rp458.379,31.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Petani di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok, tahun 2010

No	Karakteristik	Rerata	Minimum	Maksimum
1.	Umur (tahun)			
	Suami	49,3	26	85
	Istri	44,79	18	80
2.	Lama Pendidikan (tahun)			
	Suami	5,25	0	12
	Istri	5,70	0	12
3.	Tingkat Pendidikan (%)			
	Suami			
	a. <SD	10,34		
	b. SD	86,21		
	c. SMP	2,30		
	d. SLTA	1,15		
	Istri			
	a. <SD	19,75		
	b. SD	75,31		
	c. SMP	2,47		
	d. SLTA	2,47		
4.	Pendapatan rumah tangga (Rp/bln)			
	Suami	292.604,94	0	500.000
	Istri	190.329,41	0	360.000
	Rumah Tangga	458.379,31	150.000	500.000
5.	Jumlah Anggota RT (orang)	3,60	1	8
6.	Kondisi Rumah (%)			
	Permanen	39,08		
	Semi Permanen	51,72		
	Non Permanen	9,20		
7.	Luas Rumah (m ²)	51,98	10	135
8.	Jumlah Kamar	2,29	1	4

Sumber : Data Primer Diolah (2010)

Jika dilihat dari nominalnya pendapatan tersebut nilainya masih sangat kecil untuk membiayai kehidupan keluarga wanita tani yang ada di Desa Gununglurah apalagi kondisi perekonomian saat ini relatif sulit dimana harga kebutuhan rumah tangga terutama pangan amat mahal dan terus-menerus mengalami peningkatan harga dari waktu ke waktu. Kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari besarnya pendapatan wanita tani. Rata-rata pendapatan wanita tani di Desa Gununglurah adalah Rp190.329,41. Kebanyakan para wanita tani yang ada di Desa

Gununglurah bekerja sebagai buruh tani dan juga melakukan pekerjaan lain seperti membuat gula untuk dapat menambah pendapatan rumah tangganya. Smith *et al* (2003) mengatakan bahwa kontribusi pendapatan tunai pada pendapatan rumah tangga dapat dijadikan sumber dalam peningkatan otoritas atau kekuasaan dalam pengambilan keputusan istri relatif terhadap suami. Penjelasan dari hal tersebut adalah pekerjaan dan juga pendapatan yang dimiliki istri merupakan cerminan kebebasan ekonomi wanita, dan kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga akan meningkatkan

status rumah tangganya, serta pekerjaan yang dimiliki oleh wanita juga akan meningkatkan kontak sosial wanita yang akan meningkatkan modal sosial wanita yang akhirnya akan meningkatkan status wanita terhadap suami..

Jumlah anggota rumah tangga juga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan konsumsi pangannya semakin banyak. Apabila pendapatan rumah tangga tetap namun jumlah anggota keluarga banyak, wanita tani harus mampu berpikir bagaimana caranya mengalokasikan pendapatan yang relatif sedikit tersebut agar dapat mencukupi konsumsi rumah tanggabagi seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani yang ada di Desa Gununglurah rata-rata adalah 3,6 orang. Jika dilihat dari jumlah anggota keluarga, keluarga wanita tani yang ada di Desa Gununglurah termasuk keluarga kecil, sehingga beban wanita tani sebagai penentu ketahanan pangan rumah tangganya tidak terlalu berat.

Kondisi rumah dari wanita tani di Desa Gununglurah kebanyakan adalah rumah semi permanen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki rumah yang kurang layak untuk tempat tinggal. Selain itu lokasi rumah juga kadang berdekatan dengan kandang ternak. Dengan kondisi seperti itu maka dapat dikatakan tidak memenuhi standar kesehatan. Lokasi rumah yang terlalu dekat dengan kandang ternak akan mengakibatkan kondisi lingkungan yang kurang sehat karena terlalu dekatnya rumah dengan kandang yang mengakibatkan kondisi penghuni rumah rentan terhadap penyakit.

Keragaan DerajatKetahanan Pangan Rumah Tangga Wanita Tani di Desa Gununglurah

Maxwell dan Frankenberger *dalam* Saliem, dkk (2006) menyatakan bahwa dari sisi *outcomes*, konsumsi pangan merupakan *entry point* untuk mengevaluasi kinerja ketahanan pangan rumah tangga seseorang. Konsumsi pangan yang diperhitungkan dalam hal ini adalah yang telah terkonversi dalam jumlah pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Derajat ketahanan pangan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah indikator derajat pangan yang diklasifikasikan oleh Swindale dan Bilinsky (2007); Smith dan Subandono (2007) yang mengukur derajat ketahanan pangan berdasarkan jumlah bahan pangan atau kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Konsumsi pangan rumah tangga dibagi dalam 7 kategori, yaitu: (1) biji-bijian, akar-akaran, dan umbi-umbian; (2) kacang-kacangan; (3) produk ternak: (4) daging, ikan, dan telur; (5) minyak dan lemak; (6) buah-buahan; dan (7) sayur-sayuran. Rata-rata kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga wanita tani di Desa Gununglurah adalah 5,64 (Tabel 2).

Di desa Gununglurah umumnya kelompok pangan yang tidak dikonsumsi rumah tangga petani adalah produk ternak dan buah-buahan. Mereka beranggapan bahwa kedua jenis makanan tersebut mahal dan pendapatan mereka tidak mencukupi jika digunakan untuk membeli kelompok bahan pangan tersebut, khususnya untuk produk ternak.

Tabel 2. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Wanita Tani di Desa Gununglurah, Tahun 2010

Ketahanan Pangan	Hasil
Rata-rata kelompok pangan yang dikonsumsi	5,64
Derajat ketahanan pangan (%) ¹	
• Tinggi (>6)	10,35
• Sedang (4,5 – 6)	86,21
• Rendah (<4,5)	3,45
Derajat ketahanan pangan (%) ²	
• Rawan (<5,6)	40,23
• Tahan (≥ 5,6)	59,77

Sumber: Data Primer (Dioalah), 2010

Keterangan:

¹⁾ Berdasarkan klasifikasi Swindale and Bilinsky (2005) *dalam* Smith and Subandoro (2007)

²⁾ Berdasarkan Smith and Subandoro (2007)

Sedangkan untuk buah-buahan mereka hanya mengkonsumsi hasil buah-buahan dari pekarangan mereka sendiri. Derajat ketahanan pangan rumah tangga wanita tani di desa Gununglurah secara umum tergolong pada kategori sedang (86%) dan hanya 3,45% yang termasuk dalam kategori rendah yang berarti mengkonsumsi jumlah atau kelompok pangan kurang dari 4 macam. Biasanya mereka hanya mengkonsumsi biji-bijian, akar-akaran, dan umbi-umbian; kacang-kacangan; minyak dan lemak; serta sayur-sayuran. Berdasarkan data tersebut terlihat juga bahwa sebagian besar keluarga wanita tani di Desa Gununglurah termasuk dalam kategori tahan pangan (59,77%) sedangkan yang termasuk rawan pangan berkisar 40,23%.

Peran Wanita Tani Dalam Konsumsi Bahan Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga Di Desa Gununglurah

Wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangganya mengingat bahwa di tangan wanita atau seorang ibulah bahan pangan direncanakan, diolah dan dipersiapkan sebagai hidangan bagi keluarganya. Besar kecilnya anggaran dalam

merencanakan, mengolah, mempersiapkan dan menghidangkan bahan pangan juga menjadi dasar bagi seorang wanita (ibu rumah tangga) dalam upaya memperbaiki kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita, umur wanita, pendidikan wanita, jumlah anggota rumah tangga, *dummy* balita, dan *dummy* informasi yang merupakan indikator dari peran wanita berpengaruh terhadap konsumsi pangan yang merupakan indikator dari ketahanan pangan sebesar 0,606, sedangkan sisanya sebesar 0,394 dipengaruhi oleh faktor di luar model.

Pendapatan rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga dengan hubungan positif. Artinya, kenaikan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan secara nyata keragaman rumah tangga dalam konsumsi bahan pangannya. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dialokasikan untuk pangan.

Tabel 3. Peran Wanita Tani Dalam Konsumsi Bahan Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (studi Kasus Kecamatan Cilongok) Tahun 2010

No.	Variabel	Koefisien regresi	t – hitung
1	Pendapatan Rumahtangga	0,230	1,857*
2	Pendapatan wanita	0,026	2,962**
3	Umur wanita	-0,261	1,364 ^{ns}
4	Pendidikan wanita	0,094	0,836 ^{ns}
5	Jumlah anggota rumahtangga	0,554	4,334***
6	Dummy balita	-0,220	-1,631*
7	Dummy informasi	0,101	0,891 ^{ns}
8	Konstanta	10,754	5,662
R ²		0,606	
F – hitung		6,549***	

Sumber: Analisis Data Primer (Diolah), 2010

Keterangan: *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

Pendapatan wanita tani menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah dengan

hubungan positif. Artinya, kenaikan pendapatan wanita tani akan meningkatkan secara nyata keragaman rumah tangga dalam

konsumsi bahan pangan rumah tangga. Adanya pendapatan wanita tani maka akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang secara langsung akan berdampak pada konsumsi pangan rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga dengan hubungan positif. Artinya kenaikan jumlah anggota keluarga akan meningkatkan secara nyata konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga.

Dummy balita menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi bahan pangan rumah tangga dengan hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya balita dalam suatu rumah tangga akan memberikan pengaruh pada konsumsi pangan di tingkat rumah tangga dimana seorang ibu akan memperhatikan keberagaman konsumsi pangannya untuk anaknya yang masih balita.

Umur wanita, pendidikan wanita, dan *dummy* informasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Bahan Pangan Pokok Pada Tingkat Rumah Tangga Di Desa Gununglurah

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel harga beras, harga pangan lain, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan mempengaruhi terhadap pola pengeluaran pangan pokok sebesar 0,62 sedangkan sisanya sebesar 0,38 dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Harga beras menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga dengan hubungan yang positif. Artinya bahwa kenaikan harga beras akan meningkatkan secara nyata pengeluaran untuk bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beras merupakan bahan pangan pokok, sehingga kenaikan harga beras akan menyebabkan kenaikan pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga dengan hubungan yang positif. Artinya kenaikan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi secara nyata kenaikan pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga. Hal ini disebabkan karena dengan semakin banyak jumlah anggota suatu rumah tangga berarti jumlah bahan pangan yang dikonsumsi semakin banyak sehingga pengeluaran untuk bahan pangan pun semakin banyak.

Pendidikan wanita tani menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga dengan hubungan positif. Artinya semakin tinggi pendidikan wanita tani akan meningkatkan secara nyata konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangga. Pendidikan mencerminkan seberapa besar pengetahuan wanita tani yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan pokok.

Harga pangan lain dan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga.

Tabel 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Bahan Pangan Pokok Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas (studi Kasus Kecamatan Cilongok) Tahun 2010

No.	Variabel	Koefisien regresi	t – hitung
1	Harga beras	0,751	1,864*
2	Harga bahan pangan lain	-0,316	-1,479 ^{ns}
3	Pendapatan rumah tangga	0,199	1,625 ^{ns}
4	Jumlah anggota rumah tangga	0,543	4,220***
5	Pendidikan	0,162	1,719*
6	Konstanta	5,60	1,380
R ²			0,62
F – hitung			6,919***

Sumber: Analisis Data Primer (Diolah), 2010

Keterangan: *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Derajat ketahanan pangan keluarga wanita tani di desa Gununglurah termasuk dalam kategori tahan pangan (59,77%) sedangkan yang termasuk rawan pangan berkisar 40,23%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran wanita tani dalam konsumsi bahan pangan di Kabupaten Banyumas adalah pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita tani, jumlah anggota keluarga, dan dummy balita
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas adalah harga beras; jumlah anggota keluarga; dan pendidikan.

Saran

1. Guna mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di kabupaten Banyumas perlu digalakkan pola diversifikasi pangan terutama bahan pangan pengganti beras yang berbasis sumberdaya lokal di wilayah Kabupaten Banyumas seperti ubi kayu.
2. Perlu adanya pemberdayaan wanita tani di Desa Gununglurah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. 2007. *Peran Ganda Wanita Tani Dalam Mencapai Ketahanan pangan Rumah Tangga di Pedesaan*. www.puslittan.bogor.net/berkas_PDF/I PTEK/.../05-Roosganda.pdf. Diakses Pada Tanggal 8 Februari. 2010
- Hanafi, NAR. 2008. *Pengertian Ketahanan Pangan*. lecture.brawijaya.ac.id/nuhfil/.../2-pengertian-ketahanan-pangan-2.pdf. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2009
- Hardiansyah. 2007. *Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan*. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Juli 2007 2(2): 55 – 74.
- Hendayana, R dan Yovita AD. 2008. *Anatomi Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Inovasi Pertanian*. ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/S P/anatomiketahanan. Diakses pada tanggal 9 Februari 2010.
- Mosse, JC. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indah. Jakarta
- Smith, Lisa C, and Ali S. 2007. *Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys*. International

Altri Mulyani, Alpha Nadeira Mandamdari : Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan ...

- Food Policy Research Institutes.
Washington DC.
- Sukiyono, et all. 2008. *Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu*. Jurnal
- Agro Ekonomi. Volume 26 no. 2
Oktober 2008: 191 – 207.
- Sumaryanto. 2009. *Diversifikasi Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan pangan*.
www.dephut.go.id/files/DEPTAN_Makalah_HPS.pdf. Diakses pada tanggal
10 Oktober 2009